

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Salah satu sumber daya dalam membentuk peradaban dan masyarakat madani ialah pemberdayaan sumber daya di sektor manusia. Mengapa demikian?, Karena manusia sebagai subjek yang berperan secara langsung dan nyata, sudah pasti mengetahui semua kejadian dan peristiwa yang sudah dilaluinya, yang kemudian bisa disebut sebagai suatu bentuk pengalaman pribadi. Salah satu kejadian yang sudah pasti dialami manusia ialah pendidikan. Sebelum mengarah pada pendidikan, pada hakikatnya semua manusia pasti berfikir, dalam berfikir pasti seseorang akan mencapai fase ditingkat berfikir kritis. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Ghafir ayat 54 berikut:

هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (٥٤)

Artinya: “Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikiran sehat”. (Q.S Ghafir [40]: 54) <sup>1</sup>

Dimulai dari berfikir kritis inilah yang nantinya akan memunculkan penemuan-penemuan dan sesuatu hal yang baru, entah bersifat materi atau pun teori-teori, sehingga melahirkan pengetahuan-pengetahuan baru, yang kemudian pengetahuan tersebut bisa dipetakan kembali menjadi berbagai disiplin keilmuan.

---

<sup>1</sup> *Mushaf Famy Bi Syauqin Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Tangerang Selatan Banten: Forum Pelayan Al-Qur'an (Yayasan Pelayan Al-Qur'an Mulia), 2016), hal. 473.

Dalam Jurnal Firman menyatakan bahwa Herman Soewandi menjelaskan pengetahuan merupakan pembentukan pemikiran asosiatif yang menghubungkan atau menjalin sebuah pemikiran dengan kenyataan atau dengan pemikiran lain, berdasarkan pengalaman yang berulang-ulang tanpa pemahaman mengenai kausalitas (sebab-akibat) yang hakiki dan universal.<sup>2</sup>

Pendidikan menurut Undang-Undang Sisdiknas, Tahun 2003, Bab.1, Pasal.1, Ayat.1, bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Pendidikan adalah salah satu solusi fundamental yang akan membentuk peradaban. Tidak hanya sebatas membentuk peradaban saja, pendidikan bertujuan pula membentuk manusia yang beradab. Menurut Damono sebagaimana dikutip oleh Oman Sukmana, kata “adab” berasal dari bahasa Arab yang berarti akhlak atau kesopanan dan kehalusan budi pekerti. Kemudian beradab dapat diartikan bahwa manusia sudah mampu menginternalisasikan akhlak atau adab itu sendiri ke dalam dirinya.<sup>4</sup>

Sekolah dalam hal ini menjadi salah satu lembaga yang memberikan sebuah kontribusi kemajuan pendidikan Indonesia memiliki kebijakan dan

---

<sup>2</sup> Firman, *Ilmu Pengetahuan, Teori Dan Penelitian*, (Jurnal Bimbingan dan Konseling FIP Universitas Negeri Padang) hal. 1, dalam <https://osf.io/8jtqr/download>, diakses 29 Januari 2020, pukul 10:44 WIB.

<sup>3</sup> Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna, Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hal. 120

<sup>4</sup> Oman Sukmana, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, (Manusia dan Peradaban) Diktat Kuliah*, (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang: t.p, 2008), hal. 2

kewenangan untuk mengatur dan membentuk sumber daya manusia di lingkungan sekolah, khususnya peserta didik. Sekolah memiliki tugas, kewajiban, dan tujuan sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri yakni: Tujuan pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Tujuan pendidikan akan lebih efektif dan efisien apabila sumber daya manusianya berkualitas dan berkompeten. Salah satunya ialah guru. Guru bisa diartikan sebagai pendidik. Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, mengenai ketentuan umum butir 6, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>6</sup>

Lalu, siapakah guru? Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>7</sup> Sedangkan Suparlan dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Efektif” mengartikan berbeda tentang pengertian guru. Menurut Suparlan, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan

---

<sup>5</sup> Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kemenristekdikti, 2003), hal. 6.

<sup>6</sup> Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kemenristekdikti, 2003), hal. 3.

<sup>7</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 377.

upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Dan Suparlan juga menambahkan bahwa secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar.<sup>8</sup>

Menurut Akhyak, guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.<sup>9</sup> Sedangkan Munardji mengatakan bahwa pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif dan psikomotorik. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan.<sup>10</sup>

Tugas guru salah satunya membina dan mendidik muridnya yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Maka guru juga dapat dikatakan sebagai pembina dan pendidik. Secara otomatis guru bukan hanya memberikan mata pelajaran atau pengetahuan saja di dalam kelas, melainkan guru juga memiliki peran lain di luar kegiatan kelas atau kegiatan belajar mengajar, seperti halnya guru menjadi pembina ekstrakurikuler OSIS, Pramuka, atau ekstrakurikuler

---

<sup>8</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), hal. 12-13.

<sup>9</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 2.

<sup>10</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 61.

yang lainnya seperti baca tulis al-Qur'an, voli, basket, futsal, dan lain sebagainya. Dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler ini siswa diharapkan mampu mengembangkan dan membentuk karakternya masing-masing seperti rasa tanggungjawab, disiplin, religius, jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, dan lain-lain.

Namun dalam praktiknya, tujuan pendidikan yang diharapkan masih belum tercapai dengan maksimal. Karena ada banyak berbagai masalah yang menghambat proses berlangsungnya pendidikan di Indonesia, salah satunya permasalahan dekadensi moral. Dekadensi moral telah merajalela dalam dunia pendidikan sehingga menjadi potret buram dalam dunia pendidikan.<sup>11</sup>

Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor contohnya kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua, minimnya pendidikan keagamaan, pengaruh lingkungan yang kurang baik, pengaruh pesatnya perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan sikap bijak, dan banyak permasalahan belajar, finansial, atau permasalahan pribadi lainnya yang dialami oleh peserta didik di kalangan remaja yang berakibat pada kenakalan remaja sebagai bentuk ungkapan rasa kesal atau kecewa. Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi Kenakalan Remaja ialah: Papalia mengatakan bahwa remaja yang kurang diawasi, dijaga, diberi bimbingan dan diperhatikan oleh orang tuanya terlebih ibu maka akan

---

<sup>11</sup> Binti Maunah, *Pendidikan Karakter*, (Jurnal Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa, Tahun V, Nomor 1, April 2015), hal. 90, dalam <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/viewFile/8615/7107> diakses 07 Februari 2020 April 2021, pukul 05:26 WIB

cenderung berperilaku memberontak atau melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat.<sup>12</sup>

Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku kenakalan remaja menurut Yusuf adalah:

- a. Perselisihan atau konflik antar orangtua maupun antar anggota keluarga
- b. Perceraian orang tua
- c. Sikap perlakuan orangtua yang buruk terhadap anak
- d. Penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol
- e. Hidup menganggur
- f. Kurang dapat memanfaatkan waktu luang
- g. Pergaulan negatif (teman bergaul yang sikap dan perilakunya kurang memperhatikan nilai-nilai moral)
- h. Beredarnya film-film bajakan dan bacaan porno
- i. Kehidupan moralitas masyarakat yang bobrok
- j. Diperjualbelikannya minuman keras dan obat-obatan terlarang secara bebas
- k. Kehidupan ekonomi keluarga yang morat-marit atau berkekurangan.<sup>13</sup>

Memang benar bahwa tidak semua siswa pelajar memiliki sifat atau perilaku seperti diungkapkan di atas. Akan tetapi banyak pula siswa pelajar yang memiliki prestasi gemilang dan berhasil mengharumkan nama bangsa. Tetapi yang menjadi catatan adalah jumlah siswa dengan pola tingkah laku yang ‘tidak baik’ jumlahnya semakin bertambah dari tahun ke tahun.

Pada tahun 2011, 2014, 2018 persentase perkelahian antar pelajar atau mahasiswa tercatat meningkat dari tahun ke tahun selama kurun waktu delapan tahun. Tahun 2011 tercatat sebanyak 210 kasus, dengan persentase 0,27 persen.

---

<sup>12</sup> Muhammad Fahmi Idris, *Perbedaan Kenakalan Remaja Antara Ibu Bekerja Dengan Ibu Tidak Bekerja (Studi Komparasi Pada Siswa Madrasah Aliyah Al-Khoiriyah)*, (Skripsi UIN Maulana Malik, 2013), hal. 21, dalam <http://etheses.uin-malang.ac.id/1713/>, diakses 07 Februari 2020 April 2021, pukul 07:26 WIB.

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 21-22.

Tahun 2014 tercatat sebanyak 327 kasus, dengan persentase 0,40 persen. Dan tahun 2018 tercatat sebanyak 548 kasus, dengan persentase 0,65 persen.<sup>14</sup>

Dilansir oleh [bnn.go.id](http://bnn.go.id), per tanggal 12 Agustus 2019 Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komisioner Jenderal Polisi Heru Winarko menyebut, penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja makin meningkat. Di mana ada peningkatan sebesar 24 hingga 28 persen remaja yang menggunakan narkotika. Sedangkan angka penyalahgunaan Narkotika di kalangan pelajar di tahun 2018 (dari 13 ibukota provinsi di Indonesia) mencapai angka 2,29 juta orang. Salah satu kelompok masyarakat yang rawan terpapar penyalahgunaan narkotika adalah mereka yang berada pada rentang usia 15-35 tahun atau generasi milenial.<sup>15</sup>

Renny memaparkan dalam jurnalnya, adanya fakta yang mengkhawatirkan berdasarkan hasil survei Komisi Perlindungan Anak (KPAI) terhadap 4.500 remaja mengungkapkan, 97 persen remaja pernah menonton atau mengakses pornografi dan 93 persen pernah berciuman bibir. Survei yang dilakukan di 12 kota besar tahun 2017, juga menunjukkan 62,7 persen responden pernah berhubungan badan dan 21 persen di antaranya telah melakukan aborsi.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Subdirektorat Statistik Politik dan Keamanan, *Statistik Kriminal 2019*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2019), hal. 146,

<sup>15</sup> PUSLITDATIN, “*Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja Meningkat*”, dalam <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>, diakses pada 07 Februari 2020, pukul 06:57 WIB

<sup>16</sup> Renny Nirwana Sari, *Perilaku Remaja Zaman Now pada Siswa SMP X di Sidoarjo*, (Jurnal Sains Psikologi Jilid 8, Nomor 1, Maret 2019), hal. 171-176, dalam <http://journal2.um.ac.id/index.php/JSPsi/article/download/6526/pdf>, diakses 07 Februari 2020, pukul 07:27 WIB

Melihat meningkatnya kasus dekadensi moral yang terjadi di kalangan pelajar ataupun usia remaja di atas, maka perlu adanya terobosan solusi dari berbagai pihak yang terlibat. Pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah hanyalah pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga.<sup>17</sup> Dengan mengadakan kerjasama antara guru dan orang tua murid diharapkan dapat meminimalisir kasus-kasus yang sudah terjadi atau setidaknya dapat mengurangi angka setiap tahunnya.

Semua orang pasti menginginkan segala sesuatu hal yang baik, termasuk perubahan karakter peserta didik yang diharapkan oleh orang tua dan guru setelah mengenyam pendidikan formal maupun non-formal. Guru yang berada dalam lingkungan pendidikan formal yakni di sekolah sudah memiliki tugas dan misi yang harus diemban. Kesemua karakter yang baik dari seorang guru menjadi suatu hal yang patut diteladani oleh peserta didik. Maka sudah selayaknya guru menjadi pemimpin bagi muridnya. Dalam al-Qur'an juga sudah diterangkan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ  
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: “Ingatlah ketika Rabb-mu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami

---

<sup>17</sup> Yusuf Dwi Hadi, *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, (Jurnal Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual (Studi Kasus di MAN 3 Kediri dan SMAN 6 Kediri), Volume 18, Nomor 1, Juli 2018), hal. 62.

*senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau”. Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 30).<sup>18</sup>

Pada ayat tersebut dijelaskan mengapa Allah menjadikan manusia khalifah di bumi kepada Malaikat yang pada saat itu bertanya. Sebagaimana jawaban Allah:

Aku (Allah mengetahui penciptaan golongan ini (manusia) terdapat kemaslahatan yang lebih besar daripada kerusakan yang kalian khawatirkan, dan kalian tidak mengetahui, bahwa Aku akan menjadikan di antara mereka para nabi dan rasul yang diutus ke tengah-tengah mereka. Dan di antara mereka juga terdapat para shiddiqun, syuhada’, orang-orang shalih, orang-orang yang taat beribadah, ahli zuhud, para wali, orang-orang yang dekat kepada Allah, para ulama, orang-orang yang khusyu’, dan orang-orang yang cinta kepada-Nya, serta orang-orang yang mengikuti para Rasul-Nya.<sup>19</sup>

Berdasarkan ayat di atas, sudah sejatinya manusia diberikan kehendak oleh Allah untuk menjadi khalifah, dalam artian pengganti atau pemimpin yang memiliki misi dan tujuannya baik secara individual maupun kelompok. Selanjutnya pemimpin harus mempunyai karakter salah satunya berperilaku adil, seperti dalam al-Qur’an:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يُضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ (٢٦)

Artinya: *“Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”* (Q.S. Shaad [38]: 26).<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, (terj.) M. Abdul Ghoffar E.M. dkk, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), hal. 99.

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 100.

<sup>20</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, ..., hal. 62-63.

Maka karakter baik seperti inilah yang melekat pada seorang pemimpin, utamanya guru sebagai pendidik dan pembina peserta didik. Karakter yang melekat ini menjadi suatu hal yang strategis karena memiliki sifat mempengaruhi sebagai suri tauladan sehingga peserta didik percaya dan akan menganut perilaku yang sudah dibuktikan secara teori dan praktek. Setidaknya manusia sebagai pemimpin sudah berusaha mengamalkan salah satu karakter yang tercermin pada Nabi Muhammad SAW yakni diterangkan dalam al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. al-Qalam [68]: 4).<sup>21</sup>

Kemudian dikuatkan lagi dengan ayat berikutnya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu), bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. al-Ahzaab [33]: 21).<sup>22</sup>

Jika memaknai ayat di atas bisa diambil hikmahnya, bahwasanya seorang pemimpin begitu berpengaruh besar. Melalui keteladanan dari pembina OSIS, sekolah berharap pembina OSIS dapat memberikan kontribusinya dalam membina siswa salah satunya melalui kegiatan pembinaan kesiswaan yakni OSIS.

<sup>21</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, ..., hal. 249-250.

<sup>22</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, ..., hal. 461.

Kegiatan penelitian di SMA Negeri 1 Boyolangu dilakukan karena sekolah tersebut memiliki pengelolaan lembaga dan tenaga pendidik yang berkualitas serta ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga bisa dipastikan output siswanya juga berkualitas. Namun ada beberapa status sosial yang mewarnai latar belakang karakter siswa ditinjau dari segi kultur dan budayanya, sehingga ada berbagai macam keberagaman yang menyelimuti sekolah tersebut. Yang nanti keberagaman tersebut akan berdampak pada perilaku, dan gaya berinteraksi siswa, sehingga akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa kedepannya.

Terbesit dari fenomena semacam itu, maka peran guru sangat strategis, khususnya guru yang diamanahi untuk membina wadah kegiatan siswa yakni Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Karena nantinya OSIS akan mencetak siswa yang berjiwa pemimpin sesuai dengan *tabiat* kebenaran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter bangsa.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “*Peran Pembina Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung*”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah Peran Pembina Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Dalam

Membentuk Karakter Siswa di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung. Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini, sebagai berikut

1. Bagaimana peran pembina sebagai *Preceptor* organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung tahun pelajaran 2019-2020?
2. Bagaimana peran pembina sebagai *Motivator* organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung tahun pelajaran 2019-2020?
3. Bagaimana peran pembina sebagai *Evaluator* organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung tahun pelajaran 2019-2020?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada fokus dan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran pembina sebagai *Preceptor* Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung tahun pelajaran 2019-2020.
2. Untuk mendeskripsikan peran pembina sebagai *Motivator* Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung tahun pelajaran 2019-2020.

3. Untuk mendeskripsikan peran pembina sebagai *Evaluator* Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung tahun pelajaran 2019-2020.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian yang berjudul “Peran Pembina Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung”, diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan, sebagai berikut:

##### **1. Secara teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan teori peran pembina OSIS dan karakter siswa.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang peran pembina OSIS dalam membentuk karakter siswa.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam mengembangkan karakter siswa melalui peran pembina OSIS dalam membentuk karakter siswa.

##### **2. Secara praktis**

Temuan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan mampu dijadikan sumber masukan, khususnya:

- a. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembina OSIS untuk memperbaiki dan

menyempurnakan perannya, sehingga mampu meningkatkan kuantitas dan kualitas karakter siswa.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan peneliti tentang peran pembina OSIS dalam membentuk karakter siswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan pembanding untuk melaksanakan penelitian selanjutnya, terutama penelitian terkait aspek lain dari peran pembina OSIS dan membentuk karakter siswa, sehingga penelitian ini dapat menambah pengetahuan untuk mengembangkan dan menemukan teori baru.

d. Bagi perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi di bidang peran pembina OSIS, utamanya dalam pendidikan karakter siswa.

e. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi untuk memperkaya wawasan keilmuan dalam bidang peran pembina OSIS, utamanya dalam pendidikan karakter siswa.

## E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini, penegasan istilah bertujuan untuk memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran dari pembaca, serta memberikan batasan yang terfokus pada kajian penelitian yang diharapkan peneliti. Penegasan istilah dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni:

### 1. Penegasan konseptual

#### a. Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan *makyong*.<sup>23</sup> Perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.<sup>24</sup>

Jadi peran yang dimaksud oleh peneliti dalam hal memposisikan sebagai guru adalah keikutsertaan pembina dalam membina sikap atau tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik dan sempurna melalui usaha secara penuh tanggungjawab sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Dengan kata lain diartikan bahwa peran serta atau usaha pembina dalam membimbing (*preceptor*), memotivasi (*motivator*), dan

---

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Edisi 3, hal. 854.

<sup>24</sup> Soerjono Soekanto, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penegakan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persda, 2002), hal. 243.

mengevaluasi (*evaluator*) agar dapat mengarahkan siswa kepada hal-hal yang lebih baik dan sempurna.

b. Pembina OSIS

Pembina dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan pembina adalah orang yang membina; alat untuk membina; pembangun.<sup>25</sup>

Jadi yang dimaksud pembina oleh peneliti disini ialah seseorang yang membina siswa dalam membimbing, memotivasi, serta mengevaluasi siswa terhadap sesuatu yang bersifat memberikan pembelajaran positif. Adapun OSIS merupakan singkatan dari Organisasi Siswa Intra Sekolah yang merupakan suatu organisasi kesiswaan yang terdapat di sekolah dan setiap sekolah berkewajiban membentuk organisasi tersebut.<sup>26</sup>

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) adalah satu-satunya organisasi siswa yang ada di sekolah. OSIS di suatu sekolah tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan OSIS di sekolah lain dan tidak menjadi bagian/alat dari organisasi lain yang ada di luar sekolah. OSIS sebagai suatu sistem merupakan tempat siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. OSIS juga sebagai kumpulan siswa yang

---

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Edisi 3, hal. 854

<sup>26</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 244.

mengadakan koordinasi dalam upaya menciptakan suatu organisasi untuk mencapai tujuan.<sup>27</sup>

c. Karakter siswa

Menurut Simon Philips dalam bukunya Fathul Muin, karakter adalah kumpulan tata nilai menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.<sup>28</sup>

Secara harfiah, karakter berasal dari bahasa Inggris, *character* yang berarti watak, karakter, atau sifat.<sup>29</sup> Dalam bahasa Indonesia, watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, dan berarti pula tabiat, dan budi pekerti.<sup>30</sup>

Sedangkan siswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, siswa adalah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah), pelajar.<sup>31</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa karakter siswa adalah sikap dan sifat yang menyatu dalam diri siswa sehingga bisa membentuk kepribadian. Biasanya karakter akan terbentuk dan tertanam dalam pribadi siswa dengan sempurna apabila dilakukan secara

---

<sup>27</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 263.

<sup>28</sup> Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 160.

<sup>29</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1979), cet. VII, hal. 107.

<sup>30</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. XII, hal. 1149.

<sup>31</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 1477.

berulang-ulang secara sistematis. Siswa yang berkarakter galak atau garang yang terpampang dari raut wajahnya bisa diarahkan menjadi bendahara atau bidang yang lain salah satu misalnya

## **2. Penegasan Secara Operasional**

Penegasan operasional dari penelitian yang berjudul “Peran Pembina Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung)” adalah langkah sistematis yang mengkaji peran pembina OSIS dalam membentuk karakter siswa. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan pembina OSIS dalam membina, memotivasi, serta mengevaluasi siswanya, sehingga mampu membentuk karakter siswa yang diharapkan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Teknis penulisan skripsi ini disusun dengan mengacu pada buku pedoman penulisan skripsi. Kerangka dan sistematika penulisan skripsi dengan pendekatan kualitatif terdiri dari tiga bagian (sama dengan model penelitian kuantitatif), yaitu: bagian awal, bagian utama (inti), dan bagian akhir.<sup>32</sup>

Secara teknik, penulisan skripsi dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu pertama, bagian awal skripsi yang di dalamnya memuat beberapa halaman yang terletak pada sebelum halaman yang memiliki bab. Kedua, bagian inti skripsi yang di dalamnya memuat beberapa bab dengan format (susunan/sistematika)

---

<sup>32</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penyusunan Skripsi Tahun 2015*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015), hal. 21.

penulisan disesuaikan pada karakteristik pendekatan penelitian kualitatif. Ketiga, bagian akhir skripsi meliputi daftar rujukan, lampiran-lampiran yang berisi lampiran foto atau dokumen-dokumen lain yang relevan, serta daftar riwayat hidup penulis.

Penelitian dalam skripsi ini disusun terdiri dari enam bab, satu bab dengan bab lain ada keterkaitan dan ketergantungan secara sistematis. Artinya, pembahasan dalam skripsi ini telah disusun secara berurutan dari bab pertama hingga ke enam. Oleh karena itu, dalam pembacaan skripsi ini harus diawali dari bab satu terlebih dahulu, kemudian bab ke dua dan seterusnya secara berurutan hingga bab ke enam. Hal ini bertujuan agar pembaca mampu memahami isi skripsi secara utuh dan menyeluruh. Adapun sistematika pembahasan skripsi dapat diuraikan, sebagai berikut:

#### 1. Bagian awal

Pada bagian awal berisi halaman judul, persetujuan, pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi. Dengan perincian sebagai berikut: Pada bagian awal berisi terdiri dari halaman sampul depan yang berisi tentang judul “Peran Pembina Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung” dan tulisan skripsi, halaman judul ditambah maksud pengajuan judul, halaman persetujuan yang berisi tentang tanda tangan persetujuan pembimbing untuk diuji setelah skripsi selesai dibimbing. Halaman pengesahan yang memuat tanda tangan para

pembimbing, tim penguji, dan ketua. Halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar. Halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar yang disertai dengan nomor halamannya. Halaman daftar lambang dan singkatan. Halaman daftar lampiran yang disertai nomor halamannya, dan halaman abstrak.

## 2. Bagian inti

### a. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Konteks penelitian menguraikan tentang pentingnya penelitian Peran Pembina Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung.

Fokus dan pertanyaan penelitian menguraikan tentang pembatasan masalah penelitian dan pertanyaan tentang Peran Pembina Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung. Hal ini meliputi: bagaimana kemampuan pembina OSIS dalam membina, memotivasi, serta mengevaluasi siswanya, sehingga mampu membentuk karakter siswa yang diharapkan di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung.

Tujuan penelitian mendeskripsikan tentang kemampuan pembina OSIS membina, memotivasi, serta mengevaluasi siswanya, sehingga

mampu membentuk karakter siswa yang diharapkan di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung.

Kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan dalam bab ini berisi tentang deskripsi secara umum dan berisi tentang harapan peneliti, agar pembaca mampu menemukan latar belakang atau alasan secara teoritis dari sumber bacaan terpercaya dan secara praktis mampu mengetahui keadaan realistik di lokasi penelitian. Selain itu, dalam bab ini juga dipaparkan tentang posisi skripsi dalam ranah ilmu pengetahuan yang orisinal dengan tetap menjaga hubungan kesinambungan dengan ilmu pengetahuan masa lalu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bab ini merupakan dasar atau titik acuan dari bab-bab selanjutnya. Artinya, bab-bab selanjutnya berisi pengembangan teori yang bertujuan sebagai pendukung teori yang didasarkan atau mengacu pada bab satu ini.

b. Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berisi tentang uraian tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar (*grand theory*) yang digunakan dalam penelitian dan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian dan paradigma penelitian.

Kajian pustaka dari penelitian ini terdiri dari tiga teori, yakni pertama, peran pembina OSIS. Kedua, karakter siswa. Ketiga, peran pembina Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam membentuk karakter siswa. Dengan kata lain, bab ini berisi teori-teori tentang “Peran

Pembina Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung”.

Penelitian terdahulu berisi tentang hasil penelusuran skripsi dan jurnal penelitian dengan tema yang sama atau mirip, yaitu seputar peran pembina Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam membentuk karakter siswa. Namun, dengan posisi yang berbeda dengan penelitian yang peneliti teliti. Hal ini bertujuan untuk dijadikan bahan pertimbangan dan tambahan referensi bagi penulisan karya ilmiah atau skripsi berikutnya.

Paradigma penelitian menggambarkan tentang skema atau bagan dan deskripsi yang menggambarkan konsep yang menjadi pijakan bagi peneliti untuk menggali data tentang “Peran Pembina Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung”

c. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang uraian terkait rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Dalam rancangan penelitian memaparkan jenis dan pendekatan yang digunakan, serta alasan menggunakan jenis dan pendekatan tersebut. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini menjelaskan tentang karakteristik penelitian kualitatif, yaitu peneliti sebagai *human*

*instrument*. Dalam lokasi penelitian menguraikan tentang letak geografis sekolah yang menjadi lokasi penelitian, serta alasan pemilihan lokasi. Pada bagian data dan sumber data menguraikan tentang data yang didapatkan dari lapangan melalui teknik observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian menggunakan analisis data *deskriptif* model Miles and Huberman. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, pertama triangulasi sumber, kedua triangulasi konsep, ketiga triangulasi waktu. Selanjutnya, diuraikan tahap-tahap penelitian yang terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap pelaporan.

d. Bab IV Hasil Penelitian

Pada bab ini menguraikan tentang deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data. Dalam deskripsi data menyajikan paparan data kasus SMAN 1 Boyolangu Tulungagung. Data diperoleh dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Selanjutnya, temuan penelitian menguraikan tentang hasil interpretasi data yang disajikan dalam deskripsi data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Analisis data meliputi analisis kasus SMAN 1 Boyolangu Tulungagung. Hasil analisis kasus tersebut kemudian dianalisis melalui analisis data *deskriptif* model Miles and Huberman untuk memperoleh temuan akhir. Analisis data *deskriptif* model Miles and Huberman dari lokasi penelitian dengan menggunakan data *reduction*, data *display* dan *conclusions* diharapkan dapat menemukan temuan baru yang belum

pernah ada sebelumnya. Dalam bab ini, peneliti memasukkan data dari wawancara yang disertai hasil observasi, setelah itu pada setiap rumusan ada sebuah foto pendukung.

e. Bab V Pembahasan

Pembahasan antara temuan penelitian yang telah tercatat pada bab sebelumnya dengan teori yang peneliti kumpulkan pada bab dua. Pembahasan akan dideskripsikan secara rinci sesuai fokus penelitian. Sedangkan pembahasan paparan hasil penelitian, bertujuan:

1. Menafsirkan temuan-temuan penelitian dengan menggunakan logika dan teori-teori yang sudah ada.
2. Menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian, termasuk keterbatasan temuan penelitian.

f. Bab VI Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan, dan saran yang berkaitan dengan masalah-masalah aktual dari temuan penelitian. Kesimpulan berupa pernyataan singkat yang merupakan inti dari hasil temuan penelitian yang telah dibahas pada bab pembahasan.

3. Bagian akhir

Skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi serta yang terakhir terdapat daftar riwayat hidup penyusun skripsi.